



SAMBUTAN

Pontjo Sutowo

FGD FOCUS GROUP DISCUSSION

“
Peran Agama
dalam Ikut Serta
Melaksanakan
Ketertiban
Dunia



Jakarta, 2 Juni 2023

Pontjo Sutowo

KETUA ALIANSI KEBANGSAAN

Assalamualaikum w.w.,
Salam Sejahtera,
Shalom,
Oom swastiatu,
Namo Budaya

Kepada yang sangat saya hormati

Ketua Forum Rektor Indonesia,

Para Narasumber:

Prof. Nasaruddin Umar, Imam Masjid Istiqlal;

**Bapak Duta Besar Prof. Makarim Wibisono, Ketua Forum Duta Besar RI;
dan**

Bapak Dr. Najib Azca, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.

Moderator:

Ibu Iif Fikriyanti Ihsani, M.A., dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,

Bapak/Ibu Peserta FGD yang berbahagia.

Pertama-tama, kami seluruh jajaran dari Aliansi Kebangsaan, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan bapak/ibu sekalian berpartisipasi dalam forum FGD yang kami adakan hari ini, dengan Tema “Peran Agama dalam Ikut Serta Melaksanakan Ketertiban Dunia Berdasarkan Kemerdekaan, Perdamaian Abadi, dan Keadilan Sosial”. FGD ini merupakan rangkain dari seri diskusi dengan tema umum, yakni “Peran Agama dalam Memajukan Peradaban Bangsa”.

Kami juga memohon maaf, mengganggu hari libur hadirin sekalian mengingat hari ini adalah cuti bersama yang ditetapkan oleh pemerintah.

Subyek terkait dengan Tema FGD hari ini yaitu agama untuk ketertiban/perdamaian dunia sudah sering dibahas dalam berbagai forum nasional, regional, dan internasional, tetapi menurut saya, masih saja tetap relevan untuk dikaji dan diperbincangkan. Hal ini karena pada kenyataannya di berbagai bagian dunia masih saja terjadi konflik, kekerasan, terorisme, dan bahkan perang antar negara.

Salah satu isu yang dapat memicu konflik bahkan perang antar negara adalah persaingan dalam penguasaan sumber daya alam (SDA) terutama energi dan pangan yang ketersediaannya memang terbatas. Dari pengalaman empirik, sekitar 70 % konflik yang terjadi di dunia bersumber dari isu energi dan pangan akibat perebutan kepentingan bagi kelangsungan hidup bangsa dan pemajuan negara masing-masing. Seperti kita ketahui, seiring dengan pertumbuhan penduduk dunia, kebutuhan energi dan pangan akan terus meningkat. Sebagai kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia, energi dan pangan merupakan komoditas strategis baik ditinjau dari segi ekonomi, politik, sosial, dan keamanan nasional.

Dalam persaingan tersebut, negara-negara yang memiliki keunggulan dan ambisi berkuasa pada umumnya menggunakan pendekatan berdasarkan politik kekuatan (*power politics*) dan melaksanakan strategi eksploitatif berupa monopoli, dominasi dan hegemoni. Akibat politik kekuatan tersebut, Perang Dunia I dan II serta Perang Dingin pada abad 20 merupakan bukti destruktif yang konkrit. Tentu menjadi pertanyaan sekarang apakah dan bagaimana pengalaman buruk itu dapat dicegah oleh masyarakat internasional agar tidak terjadi lagi pada abad 21 ini.

Persoalan besar yang juga dihadapi masyarakat dunia internasional saat ini, adalah kebangkitan China sebagai kekuatan baru negara adidaya (*superior state*) yang menjangad (globalized) sehingga dianggap oleh Amerika Serikat (AS), kekuatan lama (*old established force*), merupakan ancaman pada statusnya sebagai negara adidaya yang tetap berambisi menjadi pemimpin pemerintahan dunia (*world government order*). Kedudukan kedua negara tersebut sebagai Anggota Tetap Dewan Keamanan PBB menambah kerumitan solusi masalah jika terjadi konflik militer antar mereka. Kondisi berbahaya tersebut dapat berujung pada kedaruratan situasi yang mengancam ketertiban dan perdamaian dunia (*world and peace order*).

Pertarungan kepentingan politik global kedua negara tersebut yang memiliki senjata pamungkas nuklir, mampu untuk saling menghancurkan (*mutual assured destructive*) dan berimbas kehancuran total pada kehidupan manusia dan semua makhluk di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Mengantisipasi dinamika destruktif potensial tersebut, patut kiranya FGD kita hari ini mengeksplorasi langkah dan cara yang perlu dan dapat dilakukan untuk mendayagunakan kekuatan nilai-nilai universal kemanusiaan pada agama dalam segala bentuk dan wujudnya demi menjamin kepentingan eksistensi human security.

Pembahasan peran agama dalam ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial adalah upaya aktualisasi gagasan politik tentang relevansi nilai-nilai universal kemanusiaan pada agama agar berkontribusi konstruktif bagi solusi masalah dunia. Sebabnya, hak asasi manusia (HAM) sebagai atribut sekularitas dalam konteks hubungan antar manusia (dimensi horizontal), tidak dapat dipisahkan dari kewajiban asasi manusia (KAM) dalam konteks hubungan keillahian (dimensi vertikal) wujud ketaatan makhluk pada penciptanya, yaitu menjadi rahmatan lil alamiin.

Secara hakiki, HAM dan KAM bersifat manunggal, demi terwujudnya ketertiban dunia. Untuk itu, sikap mental perilaku pemimpin dunia perlu dipengaruhi agar memiliki kemauan dan komitmen politik untuk melaksanakan nilai-nilai universal kemanusiaan pada agama, dalam memperjuangkan kepentingan negaranya *vis-à-vis* kepentingan masyarakat dunia.

Oleh sebab itu, hubungan internasional perlu melibatkan negara-negara yang mengarusutamakan akal sehat bagi terciptanya keamanan dan kesejahteraan serta kenyamanan hidup semua manusia dan bangsa. Hal itu perlu dilaksanakan melalui penghormatan pada kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*) bagi-kemartabatan manusia (*human dignity*) sebagai makhluk mulia ciptaan-Nya

Pemahaman tersebut relevan bagi bangsa Indonesia untuk berkontribusi konstruktif mendukung pelaksanaan kewajiban konstitusional pemerintahan negara Indonesia, untuk “ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial” yang termaktub dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD 1945. Menggalang, membangun dan mengembangkan upaya dan kegiatan agar nilai-nilai universal kemanusiaan pada agama juga berkontribusi konstruktif dalam melaksanakan ketertiban dunia (*world order*) adalah cita-cita (*das Sollen*) bangsa Indonesia yang cinta pada kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial sebagai tiga kriteria kondisi prasyarat bagi ketertiban dunia.

Sehubungan dengan itu, komunitas *non-state actors* dengan dilandasi semangat spiritualitas, ikut berperan untuk membangun titik temu, titik tumpu dan titik tuju agar nilai-nilai universal kemanusiaan pada agama digunakan bagi solusi krisis dunia. Salah satu langkah kongkrit untuk menjadikan agama sebagai dasar membangun ketertiban/perdamaian dunia, diprakarsai oleh Indonesia melalui Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dengan menggagas Forum *Religion of Twenty* (R-20) sebagai bagian dari forum KTT Ke-17 G-20 yang diselenggarakan tanggal 1-2 November 2022 yang lalu di Bali dalam bentuk engagement group.

Langkah awal Indonesia itu perlu ditindak lanjuti secara koheren dan konsisten pada lingkup internal dan external agar berkelanjutan (*sustainable*) dan menjadi bagian integral second track diplomacy bagi pemajuan kepentingan Indonesia di kalangan masyarakat dunia internasional. Tentu diharapkan, agar dialog konstruktif

yang dibangun dalam forum ini tidak berhenti pada tataran konsep semata, tetapi-mewujud secara nyata dalam upaya perdamaian dunia.

Perlu disadari bahwa selama masih ada negara adikuasa maupun negara adidaya berambisi memimpin sistem pemerintahan dunia (*world government system*), secara individual atau kolektif, berlandaskan politik kekuatan (*power politics*) untuk berkuasa yang berujung pada eksploitasi, monopoli, dominasi dan hegemoni atas kepentingan hajat hidup manusia, bangsa dan negara lain maka gagasan menjadikan nilai-nilai universal kemanusiaan pada agama untuk mencegah dan mengatasi ketegangan (*tension*), konflik dan peperangan merupakan opsi solusi masalah dunia yang relevan dan berguna. Sebagai konsekuensi logis, idea tersebut perlu diperjuangkan agar didukung semua manusia dan bangsa berbagai negara penghuni planet bumi ini.

Proses transformasi nilai-nilai universal kemanusiaan pada agama untuk ikut menciptakan hubungan internasional berkeadaban dan berkeadilan adalah titian utama agar agama berkontribusi konstruktif bagi ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Nilai-nilai universal kemanusiaan pada agama perlu diaktualisasikan menjadi *world soft power*, sebagai opsi *problem solver* masalah dunia.

Menjadikan agama sebagai *world soft power* melalui upaya spiritual diplomacy sebagai sarana untuk meredam dan mengatasi ambisi *power politics* negara adikuasa maupun negara adidaya yang bersifat eksploitatif adalah suatu keniscayaan sehingga gagasan Indonesia pada KTT Ke-17 G-20 di Bali, perlu terus diperjuangkan pada berbagai fora internasional.

Perhelatan Religion of Twenty (R-20) yang digelar di Bali tersebut, memiliki makna strategis untuk mendorong perdamaian global. Apa yang bisa dikontribusikan agama untuk mendorong ketertiban/perdamaian dunia, inilah pertanyaan utama yang coba dicari jawabannya dalam forum tersebut yang mengambil tema “*Revealing and Nurturing Religion as Source of Global Solution*”.

Forum ini membuktikan bahwa agama harus dilibatkan dalam menyelesaikan problematika yang berkembang di masyarakat. Agama bukan hanya urusan privat, namun harus masuk ke ruang publik untuk mengatasi masalah kekerasan, ekstrimisme, kemiskinan, dan kesenjangan akibat krisis global. Agama bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan penciptanya dan bukan juga hanya urusan yang menyangkut para pengikut agamanya masing-masing. Namun, sesungguhnya semua agama mengajarkan kebaikan, cinta kasih, dan keadilan bagi semua umat manusia.

Dari sini dapat dilihat bahwa agama memiliki peranan penting yang dapat mengatur dan membentuk para penganutnya untuk menciptakan perdamaian di dunia

dan memiliki pengaruh yang besar dalam menciptakan hubungan baik antar sesama umat manusia. Walaupun dalam kenyataannya, masih banyak yang menjadikan agama sebagai sarana untuk kepentingan kelompok-kelompok yang tidak menyukai perdamaian dunia.

Sejarah buruk relasi antar agama sebagaimana terjadi di Eropa pada abad pertengahan, harus menjadi pengingat dan pembelajaran untuk kita semua. Bahwa dalam “*truth claim*” yang tanpa batas, tidak ada dampak positif yang disisakan kecuali kekerasan dan peperangan. Oleh karena itu, kita menaruh harapan besar terhadap tindak lanjut forum R-20 tersebut dan seluruh umat beragama di dunia secara umum dalam mewujudkan ketertiban dan perdamaian dunia.

Peserta FGD yang berbahagia,

Besar harapan kami, Aliansi Kebangsaan, agar perbincangan substantif FGD kita pada hari ini dapat mendorong pihak berwenang terkait dan para pemangku kepentingan untuk menindak lanjuti rintisan Indonesia pada KTT Ke-17 G-20, menjadi bagian integral upaya Indonesia ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Demikian pengantar saya pada FGD kita hari ini, seraya menghaturkan terima kasih atas perhatian Bapak, Ibu dan Saudara semua.

Wabillahi taufik wal hidayah assalamualaikum warrahmatullahi wa barokatuh.

Jakarta 2 Juni 2023

